

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas demi kemajuan suatu negara. Melalui pendidikan, setiap siswa diberikan berbagai peluang untuk belajar yang bertujuan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka (Sanjaya et al. , 2023). Pendidikan harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, sehingga sesuai dengan tujuan. Keberhasilan suatu bangsa terletak pada mutu pendidikan yang dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusianya (Kurniawan et al., 2022). Dengan demikian, pendidikan mempersiapkan mereka agar mampu beradaptasi dengan kehidupan masyarakat dan menjadi individu dewasa yang mandiri di berbagai situasi. Upaya untuk mempersiapkan SDM unggul perlu mendapat perhatian berkelanjutan karena pendidikan memungkinkan bangsa menghasilkan SDM yang siap menghadapi berbagai tantangan di era global yang bergerak sangat cepat.

Pendidikan merupakan proses terencana dan sistematis untuk mengembangkan potensi peserta didik, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Melalui pendidikan, peserta didik diarahkan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diperlukan dalam kehidupan. Keberhasilan proses pendidikan tidak hanya ditentukan oleh materi dan metode pembelajaran, tetapi juga oleh faktor internal peserta didik, salah satunya adalah motivasi belajar. Motivasi menjadi penggerak utama yang mendorong peserta didik

untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Pendidikan dalam situasi tersebut tidak hanya harus memenuhi kebutuhan saat ini, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan yang timbul akibat perubahan sosial (Nugraha et al., 2020). Kemajuan teknologi yang sangat pesat telah memengaruhi perkembangan pendidikan di Indonesia. Kemajuan ini dimulai di negara-negara maju dan telah memiliki efek, baik positif maupun negatif, terhadap kemajuan ilmu pengetahuan. Indonesia harus terus beradaptasi untuk sejajar dengan negara lain, salah satunya melalui peningkatan kualitas pendidikan dan kuantitas pembangunan (Santika et al., 2022).

Menanggapi perubahan ini, pemerintah Indonesia terus merancang kurikulum yang sesuai dengan tuntutan zaman. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan diperlukan berbagai terobosan baik dalam pengembangan kurikulum, inovasi pembelajaran, dan pemenuhan sarana serta prasarana Pendidikan (Moh. Farid et al., 2022). Salah satu inovasi terbaru adalah pelaksanaan Kurikulum Merdeka, yang bertujuan untuk memperbaiki sistem pendidikan yang ada dan mendorong pembelajaran yang lebih kontekstual, luwes, dan berpusat pada siswa. Pada praktiknya, Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya modul ajar sebagai pengganti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Modul ajar berfungsi sebagai panduan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran yang sistematis dan kontekstual, sekaligus memenuhi kebutuhan siswa (Setiawan et al., 2022). Agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan bermakna, modul ajar tidak hanya harus sesuai dengan kurikulum, tetapi juga memuat model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan partisipasi dan motivasi siswa

(Maulida, 2022). Salah satu model pembelajaran yang direkomendasikan untuk menciptakan suasana belajar yang aktif dan kolaboratif adalah model pembelajaran kooperatif (Ponidi et al., 2025).

Motivasi belajar merupakan dorongan dari dalam diri individu maupun dari lingkungan yang menyebabkan peserta didik memiliki keinginan, semangat, dan ketekunan dalam belajar. Motivasi memiliki peran penting dalam pendidikan karena menentukan intensitas usaha, ketekunan, dan arah belajar peserta didik. Peserta didik yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih aktif bertanya, berdiskusi, dan menyelesaikan tugas, sehingga memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Sebaliknya, rendahnya motivasi belajar dapat menyebabkan peserta didik pasif, kurang fokus, dan tidak mencapai hasil belajar yang optimal, meskipun telah disediakan fasilitas dan strategi pembelajaran yang baik.

Dalam konteks pembelajaran di sekolah, pendidikan yang dirancang secara inovatif, menarik, dan berpusat pada peserta didik dapat meningkatkan motivasi belajar. Model pembelajaran kooperatif, penggunaan modul ajar yang kontekstual, serta aktivitas pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dapat menumbuhkan motivasi intrinsik dan ekstrinsik peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan dan motivasi belajar memiliki hubungan yang erat dan saling memengaruhi, di mana pendidikan yang berkualitas akan meningkatkan motivasi belajar, dan motivasi belajar yang tinggi akan mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara efektif.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 21 Mei 2025 pukul 10:00 Wita, dengan ibu Putri Ayu Lestari Yuana sebagai wali kelas V SD Negeri 14 Kesiman, diperoleh hasil motivasi belajar siswa pada mata

pelajaran IPAS yang rendah. Kurangnya motivasi ini terlihat dari rendahnya partisipasi siswa dalam diskusi kelas dan kurangnya minat siswa dalam melakukan praktikum sederhana. Hasil observasi terhadap 34 siswa kelas V di SD Negeri 14 Kesiman mengenai tingkat motivasi belajar, ditemukan bahwa terdapat 11 siswa (32,4%) yang menunjukkan motivasi belajar rendah dan 8 siswa (23,5%) dengan motivasi belajar sangat rendah. Dengan demikian, sebanyak 19 siswa atau sekitar 55,9% dari 34 siswa kelas V memiliki motivasi belajar yang tergolong rendah hingga sangat rendah.

Kondisi ini mencerminkan adanya ketidaksesuaian antara harapan yang terkandung dalam Kurikulum Merdeka yang mengedepankan pembelajaran aktif, kontekstual, dan berbasis kebutuhan siswa dengan praktik pembelajaran yang berlangsung di lapangan. Ketidaksesuaian ini diperkuat oleh temuan penelitian oleh Anjelia et al. (2024), yang menunjukkan bahwa 75% guru menghadapi kesulitan dalam menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan rekomendasi modul ajar, sementara 76% guru mengalami tantangan dalam menyiapkan media atau bahan ajar. Temuan penelitian oleh Sudewiputri & Dharma (2021) hasil uji hipotesis menunjukkan terdapat perbedaan signifikan motivasi belajar antara siswa yang mengikuti model pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) dan pembelajaran konvensional, dengan nilai $F = 28,486$ dan signifikansi $< 0,05$. Motivasi belajar siswa yang mengikuti model NHT terbukti lebih baik dibandingkan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional di kelas IV SD Gugus IV Kecamatan Sukasada. Fakta-fakta ini semakin menegaskan bahwa ada tantangan signifikan dalam penerapan modul ajar yang efektif di tingkat sekolah dasar.

Terdapat beberapa faktor yang diduga menjadi penyebab kesenjangan dalam motivasi belajar siswa, salah satunya adalah penggunaan modul ajar yang belum sepenuhnya relevan dengan kebutuhan dan kondisi nyata di lapangan. Sebagian besar guru masih menggunakan modul ajar yang dihasilkan dari Kelompok Kerja Guru (KKG) secara langsung, tanpa melakukan modifikasi atau penyesuaian terhadap karakteristik siswa, kondisi sekolah, maupun gaya mengajar masing-masing guru. Akibatnya, terjadi ketidaksesuaian antara isi modul ajar dengan kebutuhan belajar siswa serta konteks pembelajaran di kelas. Selain itu, model pembelajaran yang diterapkan oleh guru cenderung bersifat monoton dan kurang bervariasi. Pembelajaran yang dilakukan masih berpusat pada guru (teacher-centered), sehingga siswa menjadi pasif dalam mengikuti proses belajar. Minimnya variasi dalam pendekatan pembelajaran membuat siswa kurang tertarik dan termotivasi untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar. Hal ini berdampak pada rendahnya partisipasi siswa serta menurunnya semangat belajar, yang pada akhirnya memperlebar kesenjangan hasil belajar antar kelompok siswa..

Salah satu alternatif solusi yang dapat dipertimbangkan adalah pengembangan modul ajar yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT). Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT), merupakan model pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk membantu meningkatkan partisipasi aktif siswa ketika pembelajaran berlangsung, serta memastikan setiap siswa dapat memahami materi pembelajaran dengan baik. Model pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan model pembelajaran kooperatif yang menitikberatkan pada siswa untuk belajar berkelompok, dengan setiap anggota kelompok memiliki tugas dan nomor yang

berbeda dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman materi (Suradi & Aliyyah, 2023). Kegiatan pembelajaran dengan model NHT dapat memacu siswa lebih banyak berinteraksi antara teman sebayanya dan diharapkan sifat egosentrisme siswa berkurang, serta siswa secara bertahap berkembang menjadi makhluk sosial yang dapat bergaul dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya (Palupi et al. 2023). Selain hal tersebut, melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT juga dapat membantu meningkatkan motivasi belajar siswa (Nurafni, et al. 2025).

Berdasarkan paparan tersebut, dilakukan penelitian pengembangan dengan judul “Pengembangan Modul Ajar Berbasis Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) pada Mata pelajaran IPAS di SD Negeri 14 Kesiman”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada paparan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

- 1.2.1 Terdapat 19 siswa atau sekitar 55,9% dari seluruh siswa memiliki motivasi belajar yang tergolong rendah hingga sangat rendah khususnya pada mata Pelajaran IPAS.
- 1.2.2 Kurangnya kemampuan guru dalam menyusun modul ajar yang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa.
- 1.2.3 Kurangnya inovasi dan kreativitas dari guru dalam mengembangkan modul ajar sehingga peserta didik menjadi bosan dan kurang tertarik.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan pemaparan identifikasi masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, terdapat 19 siswa atau sekitar 55,9% dari seluruh siswa memiliki motivasi belajar yang tergolong rendah hingga sangat rendah pada Pelajaran IPAS. Kurangnya kemampuan guru dalam menyusun modul ajar yang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa juga menjadi permasalahan. Melihat keragaman permasalahan tersebut, maka perlu dilakukan pembatasan masalah agar fokus penelitian menjadi lebih terarah dan mendalam. Dalam penelitian ini, permasalahan yang difokuskan adalah minimnya modul ajar yang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa agar dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, penelitian ini dibatasi pada Pengembangan Modul Ajar Berbasis Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) Pada Mata pelajaran IPAS Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas V di SD Negeri 14 Kesiman.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka permasalahan pokok dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1.4.1 Bagaimanakah rancang bangun modul ajar berbasis model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada mata pelajaran IPAS untuk meningkatkan motivasi belajar siswa Kelas V di SD Negeri 14 Kesiman?
- 1.4.2 Bagaimanakah kelayakan modul ajar berbasis model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada mata pelajaran IPAS untuk meningkatkan motivasi belajar siswa Kelas V di SD Negeri 14 Kesiman?

1.4.3 Bagaimanakah kepraktisan modul ajar berbasis model pembelajaran NHT pada mata pelajaran IPAS untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V di SD Negeri 14 Kesiman?

1.4.4 Bagaimanakah efektivitas modul ajar berbasis model pembelajaran NHT pada mata pelajaran IPAS untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V di SD Negeri 14 Kesiman?

1.5 Tujuan Pengembangan

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1 Untuk mengetahui rancang bangun modul ajar berbasis model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada mata pelajaran IPAS untuk meningkatkan motivasi belajar siswa Kelas V di SD Negeri 14 Kesiman.

1.5.2 Untuk mengetahui kelayakan modul ajar berbasis model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada mata pelajaran IPAS untuk meningkatkan motivasi belajar siswa Kelas V di SD Negeri 14 Kesiman.

1.5.3 Untuk mengetahui kepraktisan modul ajar berbasis model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada mata pelajaran IPAS untuk meningkatkan motivasi belajar siswa Kelas V di SD Negeri 14 Kesiman.

1.5.4 Untuk mengetahui efektivitas modul ajar berbasis model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada mata pelajaran IPAS untuk meningkatkan motivasi belajar siswa Kelas V di SD Negeri 14 Kesiman.

1.6 Manfaat

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis terkait dengan pengembangan modul ajar berbasis model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada mata pelajaran IPAS untuk meningkatkan motivasi belajar siswa Kelas V di SD Negeri 14 Kesiman. Berikut paparan manfaat dari penelitian ini sebagai berikut;

1.6.1 Manfaat Teoritis

Beberapa manfaat yang sifatnya teoritis dari hasil studi ini adalah:

- 1) Menambah referensi dalam bidang pendidikan untuk meningkatkan kualitas tentang kesiapan guru yang dihadapi dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.
- 2) Memberikan rujukan tentang pentingnya pengembangan tentang Kurikulum Merdeka sehingga guru-guru, khususnya guru sekolah dasar dapat menumbuhkan kembangkan kualitas dan profesionalisme guru yang berguna bagi pendidikan.

1.6.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi Siswa

Manfaat dari hasil penelitian ini untuk siswa adalah diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, siswa terlatih dalam berpikir tingkat tinggi melalui penerapan soal HOTS hingga terjadi peningkatan hasil belajar mereka dibidang Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS).

2) Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan yang positif serta menambah wawasan guru dalam memilih modul ajar yang inovatif dan kreatif dalam upaya menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna. Memotivasi guru untuk senantiasa melaksanakan refleksi terhadap setiap Langkah dan aktifitas pembelajarannya, sehingga dapat dijadikan sebagai dasar dalam melaksanakan inovasi pembelajaran didalam kelas. Produk hasil pengembangan dapat dikonstruksi pada materi lainnya dan dibagikan sebagai bukti karya di akun merdeka belajar.

3) Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat meningkatkan mutu pada pembelajaran sehingga mampu memberikan cerminan dan pengaruh positif untuk meningkatkan kualitas sekolah. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi informasi bagi sekolah untuk kelancaran pembelajaran di sekolah.

4) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti lain sebagai salah satu referensi dan bahan kajian dalam mengembangkan penelitian pada tingkat yang lebih lanjut.

1.7 Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Produk yang nantinya dikembangkan berupa modul pembelajaran yang berbasis model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT). Spesifikasi yang diharapkan pada produk penelitian adalah sebagai berikut:

- 1.7.1 Produk memuat kegiatan langkah-langkah belajar menggunakan sintaks model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) yang

dimulai dengan *Establishing set*, *Demonstrating*, *Guided Practice*, *Feedback*, dan *Extended Practice*.

1.7.2 Produk mengimplementasikan kegiatan belajar secara berkelompok setiap anggotanya diberi nomor kepala yang akan menjadi identitasnya ketika ditunjuk secara acak sebagai perwakilan yang menjawab.

1.7.3 Modul telah dilengkapi dengan gambar-gambar menarik dan relevan disetiap materi dan soal yang diberikan.

1.7.4 Materi yang terdapat pada modul ajar ini hanya materi IPAS yaitu materi Magnet.

1.8 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Asumsi dan keterbatasan dalam penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut:

1.8.1 Asumsi Pengembangan

- 1) Pengembangan modul ajar berbasis model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) pada mata pelajaran IPAS dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.
- 2) Modul ajar yang dikembangkan digunakan untuk memfasilitasi siswa agar terciptanya proses pembelajaran yang aktif dan menarik.

1.8.2 Keterbatasan Pengembangan

- 1) Penelitian ini hanya mengembangkan modul ajar berbasis model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) pada mata pelajaran IPAS materi Bab 3 yaitu Magnet.

- 2) Penelitian ini menggunakan model penelitian pengembangan 4-D (*Define, Design, Develop, dan Disseminate*).
- 3) Pengimplementasian modul ajar yang dikembangkan dilakukan secara terbatas terhadap satu kelas di SD Negeri 14 Kesiman.

1.9 Definisi Istilah

Untuk menghindari adanya kesalahpahaman antara peneliti dengan pembaca sekaligus memperjelas definisi dari istilah yang dimaksud. Sehingga perlu memberikan batasan-batasan istilah tersebut sebagai berikut:

- 1.9.1 Pengembangan adalah upaya untuk menghasilkan dan memvalidasi suatu produk yang mencakup materi, media, alat dan strategi pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan.
- 1.9.2 Modul ajar adalah salah satu alat pengajaran yang berupa dokumen dalam Kurikulum Merdeka yang mencakup tujuan, langkah-langkah, media pembelajaran dan penilaian yang diperlukan dalam satu unit atau topik, sesuai dengan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP).
- 1.9.3 Model pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah metode pengajaran yang dilakukan dengan membagi kelompok yang terdiri dari 4-5 siswa, Dimana guru memberikan nomor kepala kepada setiap anggota kelompok.
- 1.9.4 Motivasi belajar adalah dorongan atau semangat yang mendorong individu untuk terlibat dalam proses belajar yang mencakup keinginan untuk memahami, menguasai keterampilan dan mencapai tujuan pendidikan.